

Eksistensi Seni Pertunjukan Rakyat di Daerah Kedu Jawa Tengah

NANIK SRI PRIHATINI

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

E-mail: prihatini@yahoo.co.id

Dalam menyimak keberadaan seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu sangat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat pendukungnya. Kedinamisan masyarakatnya mengakibatkan adanya bermacam peran pada seni pertunjukan yang berdampak pada tindakan kreatif yang dilakukan oleh para senimannya. Tindakan kreatif yang dilakukan para seniman menyebabkan hadirnya bentuk-bentuk pertunjukan yang menjadi spesifik. Kelangsungan hidup atau eksistensi seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu utamanya didukung oleh berbagai kegiatan untuk upacara maupun non upacara baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Selain itu juga dikuatkan pula dengan cara alih generasi yang disengaja maupun tidak.

The Existence of People's Performing Art in *Kedu* Central Java

The existence of people's performing art in *Kedu* was highly determined by what is needed by the people who supported it. The people's dynamism caused performing arts to play various roles, and the artists to be creative. The artists' creativeness led to various specific forms of performing art to appear. The existence or sustainability of the performing art in *Kedu* was mainly supported by numerous ceremonial and non ceremonial activities performed individually and collectively. The way in which generation intentionally or unintentionally shifted to generation also strengthened it.

Keywords: Existence and performing arts

Kedu juga meliputi Bagelen sebagai salah satu varian kebudayaan Jawa kaya dengan seni pertunjukan rakyat. Pada tahun 1938 seorang berkebangsaan Belanda bernama Th. Pigeaud dalam penelitiannya tentang seni pertunjukan rakyat di Jawa (meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur termasuk Madura), menggolongkan menjadi tujuh, yaitu: 1) Dramatari Topeng; 2) Pertunjukan Topeng mahluk menakutkan;

3) Kuda Kepang; 4) Taledek; 5). Tari dan nyanyi yang bertemakan Islam; 6) Pertunjukan ahli cerita; dan 7) Pertunjukan wayang kulit (Prihatini, 2006:

20-21). Penelitian Prihatini tahun 2006, setidaknya lebih dari 50 nama seni pertunjukan rakyat meliputi tari, musik, dan drama/teater yang hidup di daerah Kedu.

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok yang kehadirannya didukung oleh individu atau kelompok masyarakat, dan fungsinya dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan pada masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan keberadaan fungsi seni pertunjukan Edi Sedyawati (1981: 52-54) menyebutkan, di Indonesia seni pertunjukan berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik tertentu, adat atau perilaku yang merupakan kesepakatan bersama yang sifatnya turun-menurun, mempunyai wewenang yang amat besar untuk ikut menentukan rebah-bangkitnya seni pertunjukan. Pada lingkungan-lingkungan etnik